KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI

Vol. 2, No. 1 (2021): 14–25 Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print) http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Pernikahan "intra-religi": Kristen Protestan dan Katolik Roma

Jessica Elizabeth Abraham

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Email: <u>jessicaeabraham@gmail.com</u>

Abstract

While Christian teaching on marriage between a believer and an unbeliever is clear, the one between couples from different church traditions is not as straightforward. Although sharing several core beliefs, the differences that exist between the Protestant Church and the Roman Catholics are too real to be ignored. Besides, ignoring them may result in complications and conflicts in marriage life later. The research method used in this writing, which is a qualitative literature study, finds that there are several factors to be satisfied to build a strong marriage. This writing hopes to assist Protestant and Roman Catholic couples to assess their decision to get married by raising their awareness of some relevant differences between the two churches tradition. This writing will discuss the pillars of strong marriage, differences and similarities between Protestant and Roman Catholic teachings as well as some underlying conditions to be met to make a strong union between the two.

Ajaran Kristen tentang pernikahan antara orang percaya dan orang yang tidak percaya cukuplah jelas. Namun, pandangan Kristen tentang pernikahan pasangan yang berasal dari dua tradisi gereja yang berbeda tidaklah demikian. Meskipun memiliki beberapa kepercayaan inti yang sama, namun perbedaan yang ada di antara gereja Kristen Protestan dan Katolik Roma terlalu nyata untuk diabaikan. Lagipula, apabila diabaikan, perbedaan ini dapat mengakibatkan timbulnya masalah dan konflik di dalam rumah tangga kelak. Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini, yaitu metode kualitatif studi pustaka, menemukan bahwa ada faktor yang harus dipenuhi agar sebuah pernikahan dapat dibangun dengan kokoh. Tulisan ini diharapkan dapat membantu pasangan dari latar belakang Kristen Protestan dan Katolik Roma untuk mempertimbangkan keputusan mereka untuk menikah dengan meningkatkan kesadaran mereka akan beberapa perbedaan yang relevan antara kedua tradisi gereja. Tulisan ini akan membahas tentang pilar pernikahan yang kokoh, perbedaan dan persamaan antara ajaran Protestan dan Katolik Roma serta beberapa syarat mendasar yang harus dipenuhi untuk menyatukan keduanya.

Keyword: marriage, church, tradition, Protestant, Catholics; pernikahan, gereja, tradisi, Protestan, Katolik

Pendahuluan

Dolores Curran, seorang dosen, pengajar internasional dan penulis buku berjudul *Traits of a Healthy Family*, melakukan sebuah survei terhadap sekitar 550 tenaga ahli yang bergerak di bidang keluarga. Survei ini mendapati bahwa ciri ke 10 dari 56 daftar ciri-ciri keluarga yang sehat adalah "memiliki keyakinan agama yang sama"¹. Ciri ini diyakini dapat

¹ Dolores Curran, *Traits of a Healthy Family* (NY: Winston Press, 1983), 217.

meningkatkan kesuksesan bahkan kebahagiaan rumah tangga seseorang sebab faktor ini melandasi pernikahan dengan nilai-nilai yang sama juga memberikannya sebuah tujuan². Temuan ini seakan menggemakan pertanyaan Paulus dalam 2 Korintus 6:14. "... Persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?". Ternyata, nilai-nilai yang dipercayai dan dianut seseorang benar-benar memengaruhi kehidupannya dan bahkan berdampak dalam hubungan rumah tangga yang ia bangun bersama pasangannya. Mungkin saja, perbedaan pandangan seseorang, yang seringkali dianggap sebagai akibat dari perbedaan kepribadian dan pembawaan semata, sebenarnya adalah hasil dari pengaruh dan pembentukan nilai agama yang berbeda-beda³.

Ajaran Kristen tentang pernikahan antara orang percaya dan orang yang tidak percaya cukuplah jelas. 2 Korintus 6:14 mengatakan, "Jangan menjadi pasangan yang tidak seimbang". Namun, bagaimana dengan pandangan Kristen tentang pernikahan pasangan pria dan wanita yang berasal dari dua tradisi gereja yang berbeda? Meskipun memiliki sejumlah keyakinan inti yang sama, namun perbedaan yang ada di antara kedua tradisi gereja tersebut tentunya membawa dampak yang nyata. Terabaikannya perbedaan ini dapat berakibat pada timbulnya konflik dalam kehidupan pernikahan mereka. Oleh sebab itu, setiap pasangan yang berasal dari tradisi gereja yang berbeda harus mau membicarakan dengan serius serta memikirkan dengan matang rencana mereka untuk berumah tangga.

Tulisan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasangan yang demikian akan beberapa perbedaan yang mungkin saja memengaruhi kehidupan pernikahan mereka di masa depan. Tujuannya adalah agar pasangan tersebut dapat benar-benar mengambil keputusan yang baik. Pertama-tama, tulisan ini akan membahas beberapa pilar pernikahan yang kokoh. Kemudian, pembahasan akan berfokus pada kasus yang lebih spesifik mengenai seorang pemeluk agama Kristen Protestan yang akan menikahi seorang Katolik Roma. Akhirnya, penulis akan memberikan beberapa usulan agar pernikahan yang terjadi di antara keduannya dapat terjalin dengan kokoh. Meskipun demikian, keputusan akhir tentunya diserahkan kembali kepada pasangan tersebut.

Metode

Metode yang penulis gunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode kualitatif studi pustaka. Penulis menggali beberapa pandangan Kristen tentang pilar

² National Study of Family Strengths dikutip dalam Curran, *Traits of a Healthy*, 217

³ James A. Pike, *If You Marry Outside Your Faith* (NY: Harper & Brothers, 1954), 31.

pernikahan yang kokoh. Kemudian penulis juga mencari, menemukan dan menjelaskan perbedaan dan persamaan antara ajaran Kristen Protestan dan Katolik Roma yang dianggap dapat memengaruhi hubungan pernikahan kedua pasangan tersebut. Pada akhirnya, penulis menyimpulkan beberapa langkah yang dapat diambil oleh pasangan tersebut untuk dapat menjembatani perbedaan yang ada. Tulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan saran yang penulis berikan pada kedua pasangan juga kepada gereja.

Hasil dan Pembahasan

Pilar Pernikahan yang Kokoh

Alkitab menggunakan istilah dan bahasa yang berhubungan dengan keluarga untuk menggambarkan hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Misalnya saja tulisan di Yesaya 63:7-19, Hosea 11:1 atau Yohanes 1:12. Jack O Balswicks memperluas pembahasan tentang keterkaitan kedua hal ini lebih lanjut dengan menggunakan konsep perjanjian untuk membangun sebuah teologi tentang hubungan keluarga. Usaha ini menghasilkan sebuah gambaran yang bermanfaat sebab memang pada dasarnya, setiap perjanjian mengandung konsep hubungan. Balswicks membagi konsep ini menjadi empat tahap secara berurutan yaitu perjanjian (*covenant*), kasih karunia (*grace*), pemberdayaan (*empowerment*) dan keintiman (*intimacy*)⁴. Setiap proses, jika dilakukan dengan benar, akan memperkuat proses lainnya dan menghasilkan ikatan yang lebih kuat dalam hubungan keluarga.

A. Tahapan I – Perjanjian (Covenant): Mencintai dan Dicintai

Inti dari setiap perjanjian pernikahan sebetulnya adalah komitmen dan cinta yang tanpa syarat yang didemonstrasikan secara luar biasa oleh Allah kepada umat-Nya⁵. Misalnya saja dalam kisah Nuh, Abraham dan Hosea. Meskipun dalam kenyataannya, konsep awal perjanjian pernikahan ini sudah banyak terkikis akibat pandangan modern yang mengecilkan peranan perjanjian nikah kepada hanya sekedar kontrak yang dibuat oleh manusia.

Oleh sebab itu, demi mewujudkan konsep perjanjian pernikahan yang semestinya, kedua pasangan seharusnya tidak menganggap hubungan mereka sebagai suatu kontrak atau kesepakatan *quid pro quo*. Mereka harus kembali meyakini bahwa perjanjian pernikahan mereka adalah persatuan suci yang ditetapkan oleh Tuhan yang dilandaskan pada komitmen

⁴ Jack O Balswick and Judith K Balswick, *The Family: a Christian Perspective on The Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker Academic, 2007), 7.

⁵ Ibid., 8.

tanpa syarat (*unconditional commitment*)⁶. Kedua pasangan seharusnya menyadari bahwa Tuhanlah yang memulai pernikahan mereka.

Berdasarkan pemahaman ini, kedua belah pihak dapat dengan yakin menaruh kepercayaan diri mereka kepada Tuhan; yakni bahwa Tuhan akan membantu mereka dalam proses ini. Tentunya mereka harus terus melibatkan Tuhan di dalam perjanjian pernikahan mereka (Markus 10:8b-9). Pemahaman ini akan mendorong kedua pasangan untuk dapat saling mencintai dan menghormati menghormati tanpa syarat (*unconditional love*) dan tidak bersikap egois terhadap satu sama lain (*bilateral*).

B. Tahapan II – Kasih Karunia (Grace): Mengampuni dan Diampuni

Tahapan kasih karunia adalah perpanjangan yang alamiah dari tahapan pertama, perjanjian kasih (*covenant love*)⁷. Suasana penuh kasih karunia akan terus menerus terbangun ketika kedua pasangan makin saling mencintai. Kedua pasangan akan semakin bertindak hatihati dan penuh dengan rasa tanggung jawab, bukan karena tekanan atau kewajiban, melainkan karena kasih yang semakin bertumbuh satu sama lain. Sikap seperti ini akan membantu pasangan untuk tidak saling menuntut kesempurnaan tetapi justru saling menerima dan memaafkan. Dalam hal ini pula kedua pasangan harus kembali mengingat komitmen dan cinta Tuhan yang tanpa syarat bagi mereka agar mereka dapat saling mengampuni dan mengasihi tanpa syarat. Sebab, tindakan cinta ilahi inilah yang memungkinkan kedua pasangan untuk dapat mendemonstrasikan kasih yang sama⁸.

C. Tahapan III – Pemberdayaan (*Empowerment*): Melayani dan Dilayani

Pemberdayaan yang dimaksudkan oleh Alkitab memiliki makna yang jauh berbeda dengan apa yang dimaksudkan oleh dunia. Pemberdayaan yang Allah inginkan adalah tentang tercapainya potensi masing-masing pasangan secara maksimal melalui dukungan satu dengan yang lainnya⁹. Pemberdayaan tersebut tercapai saat cinta tak bersyarat dan kasih karunia di terapkan.

Saat cinta tanpa syarat dan kasih karunia diterapkan, kedua pasangan akan secara otomatis merasakan penerimaan. Kondisi tersebut membuat mereka dapat mengembangkan kepercayaan dirinya untuk mengekspresikan diri secara bebas dan bertanggung jawab. Pada

⁶ Balswick and Balswick, *The Family*, 10.

⁷ John Rogerson dikutip dalam Balswick, *The Family*, 12.

⁸ Ibid., 12.

⁹ John Rogerson dikutip dalam Balswick, *The Family*, 14.

akhirnya, mereka akan mampu mengenali serta mencapai potensi mereka yang sesungguhnya dan sepenuhnya sebagai citra Tuhan. Hal ini menggambarkan bagaimana "kasih [sungguhsungguh] membangun" (1 Korintus 8: 1b) sebagaimana Kristus juga telah memberikan pemberdayaan ilahi kepada umat-Nya. Kasih tanpa syarat dan anugerah ilahi dalam Yesus Kristus melalui Roh Kudus memungkinkan umat-Nya untuk menjadi anak-anak Tuhan yang diampuni, didorong, ditinggikan dan diberkati hingga mereka mencapai ukuran tubuh Kristus yang seutuhnya (Efesus 4:13).

D. Tahapan IV - Keintiman (*Intimacy*): Mengenal dan Dikenal

Hasil dari ketiga tahapan di atas akan membawa hubungan sebuah pernikahan ke dalam tahapan yang terakhir; dimana kedua pasangan akan lebih saling mengenal dan dikenal. Kepercayaan yang tercipta dari cinta tak bersyarat, keamanan yang timbul akibat keramahan, keterbukaan dan kebebasan untuk berekspresi lewat pemberdayaan akan membawa mereka untuk makin lebih intim. Pada akhirnya, keintiman inilah yang akan membawa hubungan ini ke dalam kedewasaan penuh. Tentunya, tahapan-tahapan ini tidak berhenti sampai di situ saja. Keintiman akan membawa pasangan kembali ke tahapan pertama namun dengan komitmen perjanjian yang lebih dalam lagi dan seterusnya. Proses ini digambarkan dalam suatu model dasar teologi hubungan keluarga sebagai berikut¹⁰.

Tingkat Komitmen

Perjanjian Awal

Perjanjian yang
Dewasa

Tingkat
Kasih Karunia

Tingkat
Pemberdayaan

Gambar 1. Dasar Teologi Hubungan Keluarga

¹⁰ Balswick, The Family, 4.

Perlu diingat bahwa hubungan keluarga yang dibangun oleh model ini tetap memungkinkan setiap anggotanya untuk dapat mempertahankan keunikan diri mereka masing-masing sambil terus membangun tahapan demi tahapan tadi untuk mencapai kedewasaan. Hubungan keluarga yang kuat dan sehat harus memberikan keleluasaan bagi para anggotanya untuk dapat mempertahankan identitas mereka meskipun tetap terhubung dan bersatu satu sama lain. Hubungan semacam ini ditunjukkan dengan sempurna dalam konsep Tritunggal; dimana Allah adalah satu namun terdiri dari tiga pribadi yang berbeda¹¹.

Studi Kasus: Pernikahan antara Pasangan Kristen Protestan dan Katolik Roma

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, pilar pernikahan yang kuat didasarkan pada hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Rasul Paulus menjelaskan konsep dengan menyandingkan hubungan antara suami dan istri dengan hubungan antara Kristus dan gereja. Dalam Efesus 5:22-23, ia menuliskan

"Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri. 5:22 Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, 5:23 karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. 5:24 Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. 5:25 Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya 5:26 untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, 5:27 supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. 5:28 Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. 5:29 Sebab tidak pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatinya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, 5:30 karena kita adalah anggota tubuh-Nya. 5:31 Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. 5:32 Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat. 5:33 Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya."

Oleh karena itu, agar kedua pasangan dapat saling mencintai tanpa syarat, masing-masing dari mereka harus terlebih dahulu mengalami kasih pengorbanan Allah lewat kematian Tuhan Yesus Kristus bagi gereja-Nya. David Engelsma juga menyetujui hal ini dan berpendapat bahwa kedekatan Kristus dan Gereja-Nya harus dapat digambarkan oleh

_

¹¹ Balswick, *The Family*, 4.

kedekatan pria dan wanita di dalam sebuah pernikahan¹². Sebaliknya, Engelsma menganggap bahwa gagalnya kedua pasangan merepresentasikan kasih Kristus dengan Gereja-Nya seringkali berakibat pada kemerosotan makna pernikahan yang sesungguhnya; seperti yang seringkali dipandang oleh dunia¹³. Pada akhirnya, setiap hubungan pernikahan yang dibangun sesuai dengan standar kasih Kristus dan Gereja-Nya menuntut kedua belah pihak untuk menjunjung tinggi kehidupan Kristus dan seluruh firman-Nya di dalam Alkitab¹⁴. Jika tidak, tidak mungkin mereka dapat berumah tangga seperti yang Allah maksudkan.

Ajaran Kristen Protestan dan Katolik Roma sama-sama mengakui Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Alkitab sebagai firman Tuhan yang berwibawa. Namun, meskipun memiliki sejumlah keyakinan inti yang sama, kedua tradisi gereja ini juga memiliki beberapa perbedaan kepercayaan yang cukup beragam. Di bawah ini adalah beberapa persamaan dan perbedaan antara ajaran Kristen Protestan dan Katolik Roma yang dapat berdampak dan memengaruhi kehidupan pernikahan¹⁵.

A. Ajaran tentang Pernikahan, Keilahian Kristus, Baptisan

Kristen Protestan dan Katolik Roma sama-sama percaya bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang tercipta bukan hanya karena kesepakatan dan cinta antara dua orang pasangan. Namun, pernikahan adalah suatu ikatan antara seorang pria dan seorang wanita yang dipersatukan oleh Allah dalam "satu daging" sebelum Allah memerintahkan mereka untuk berbuah dan berkembang biak (Kejadian 2:24 & 1:28). Kedua orang yang dipersatukan dalam pernikahan ini kemudian juga dipanggil untuk mencerminkan kasih Kristus kepada gereja-Nya lewat hubungan mereka (Efesus 5: 21-33).

Kristen Protestan maupun Katolik Roma menyambut seseorang menjadi bagian dari gerejanya melalui baptisan air. Oleh sebab itu, mereka yang telah dibaptis berhak dihormati dengan gelar "pengikut Kristus" dan dianggap sebagai saudara / saudari dalam Tuhan. Sebagian besar denominasi Kristen – termasuk Protestan dan Katolik Roma – mengakui baptisan di gereja satu sama lain.

Kesamaan dalam ajaran-ajaran di atas seringkali mendasari anggapan bahwa seharusnya pernikahan sepasang calon suami istri yang berasal dari denominasi / tradisi gereja

¹² David Engelsma, *Marriage: the Mystery of Christ and the Church* (Grand Rapids: Reformed Free Publishing Associations), 1975.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Tidak semuanya bisa dicantumkan dalam tulisan yang singkat ini. Ajaran-ajaran berikut dipilih karena dianggap paling relevan untuk topik ini.

yang berbeda tidak boleh dikaburkan oleh ajaran-ajaran lainnya yang dianggap kurang mendasar¹⁶.

B. Ajaran tentang Iman dan Sakramen, Infalibilitas Keuskupan Roma dan Orang Kudus

Perbedaan ajaran Kristen Protestan dan Katolik Roma dapat ditemukan dalam pandangan mereka masing-masing terhadap iman dan sakramen. Interpretasi iman Kristen Protestan bertumpu pada satu ide penting yaitu keselamatan kekal oleh kasih karunia melalui iman saja (Sola Fide). Kejatuhan manusia lewat Adam mencegah siapa pun untuk dapat bersekutu kembali dengan Allah yang Kudus jika tanpa Yesus Kristus (Efesus 2: 8-9). Daniel Hauser merangkum dasar ini dengan baik saat ia berkata, "if human effort could in any way achieve or merit salvation, then Christ's redemptive death on the Cross would not be necessary". [Terjemahan: Jika manusia dapat berupaya dengan cara apa pun mencapai atau pantas mendapatkan keselamatan, maka kematian penebusan Kristus di kayu salib menjadi tidak diperlukan]. Keyakinan ini agak sedikit berbeda dengan pemahaman iman Katolik Roma yang cenderung bersifat lebih optimis. Ajaran Katolik Roma meyakini penunjukkan ilahi gereja sebagai perantara yang dapat membawa kepenuhan kasih karunia Kristus ke tengah-tengah dunia melalui berbagai sakramen yang ada. Sakramen-sakramen itu sendirilah yang menjadi perantara rahmat Allah¹⁸. Akibatnya, iman dan keselamatan tidaklah dilihat sebagai sesuatu yang bersifat pribadi namun korporat. Oleh sebab itu, gereja dan ketujuh sakramennya menjadi sangat penting di dalam ajaran Katolik Roma dan memainkan peran yang cukup utama dalam pembahasan mengenai keselamatan. Padahal, ajaran Kristen Protestan menekankan bahwa sakramen hanyalah suatu simbol iman, pengingat peristiwa masa lalu dan janji penebusan masa depan. Selain itu, iman juga dianggap sebagai sesuatu yang sifatnya pribadi.

Selain itu, gereja Katolik Roma juga menjunjung tinggi kewenangan Magisterium Gereja. Magisterium Gereja adalah suatu badan khusus yang berfungsi untuk menafsirkan Kitab Suci dan membuat penilaian mengenai tradisi Gereja. Badan ini terdiri dari beberapa uskup dan dikepalai oleh Sri Paus sebagai penerus Petrus; yang diyakini oleh Gereja Katolik

¹⁶ Michael G. Lawler, *Marriage and the Catholic Church: Disputed Questions* (Minnesota: The Liturgical Press, 2002), 120.

¹⁷ Daniel Hauser, *Marriage and Christian Life: A Theology of Christian Marriage* (Maryland: University Press of America, 2005), 48.

¹⁸ Hauser, Marriage and Christian Life, 67.

Roma sebagai kepala rasul¹⁹. Dengan kata lain, gereja Katolik Roma tradisi gereja pada tingkatan otoritas yang sama dengan Kitab Suci²⁰. Prinsip ini secara langsung bertentangan dengan keyakinan gereja Kristen Protestan yang mendasarkan sumber otoritas penyingkapan yang tertinggi hanya lewat Alkitab (*Sola Scriptura*). Perbedaan inilah yang pertama-tama memicu Martin Luther untuk mereformasi Gereja Katolik Roma pada abad keenam belas.

Perbedaan selanjutnya dari kedua tradisi gereja ini adalah pandangan mereka terhadap orang-orang kudus (*veneration of saints*). Gereja Katolik Roma percaya bahwa orang-orang kudus yang telah meninggal, termasuk Maria ibu Yesus, dapat melimpahkan kasih karunia yang mereka miliki kepada gereja²¹. Keyakinan ini mendorong gereja Katolik Roma untuk memintakan doa dari orang-orang kudus yang telah meninggal ini bagi gereja-Nya. Sebaliknya, gereja Kristen Protestan tidak melihat kepercayaan ini sebagai sesuatu yang berdasar pada Alkitab sebab semua orang percaya yang telah mengenal Kristus diberikan fungsi imamat (*priesthood of all believers*).

Menjembatani Perbedaan Tradisi Gereja dalam Pernikahan

Untuk dapat menjembatani perbedaan tradisi gereja dalam pernikahan dengan baik, pasangan yang hendak menikah pertama-tama harus menyadari dan mengakui bahwa perbedaan-perbedaan ini memang benar ada. Michael G Lawler berpendapat bahwa "mutual ignorance is not a good basis for any marriage, least of all an interchurch marriage"²². [Terjemahan: Ketidaktahuan bersama bukanlah dasar yang baik untuk pernikahan apa pun, apalagi pernikahan antar gereja]. Dengan menyadari dan mengakui perbedaan ini, kedua calon pasangan yang akan menikah dapat menganalisa pandangan mereka masing-masing kemudian menemukan hal-hal yang dapat mereka sepakati bersama.

Kemudian, mereka harus mau mengidentifikasi dan mendiskusikan hal-hal yang berpotensi untuk menimbulkan masalah dalam pernikahan akibat perbedaan-perbedaan tersebut. Misalnya tentang masalah pembinaan spiritual dan pendidikan agama anak-anak

¹⁹ Scott Horrell dikutip dalam Darrell L. Bock and Mikel Del Rosario, "The Table Briefing: Seven Key Differences Between Protestant and Catholic Doctrine" in *Bibliotheca Sacra 171* (July – September 2014), 353.

²¹ Michael Svigel dikutip dalam Bock and Rosario, "The Table Briefing", 358.

²² Lawler, *Marriage and the Catholic Church*, 130.

mereka kelak atau masalah kontrasepsi²³. Di sini, komunikasi yang terbuka dari kedua belah pihak sangatlah penting.

Setelah memahami pendapat dan pandangan satu sama lain, kedua pasangan harus bersedia untuk mempertimbangkan apakah kompromi dapat dilakukan untuk meminimalkan kesenjangan atau tidak. Namun, kompromi yang sudah disepakati untuk dilakukan tidak boleh mengesampingkan pandangan pribadi mereka. Justru, tindakan kompromi tersebut harus dimaksudkan agar kedua pasangan dapat menjalankan ke empat tahapan di atas yakni perjanjian, kasih karunia, pemberdayaan dan keintiman. Kedua belah pihak harus juga memastikan bahwa kompromi-kompromi yang mereka ambil dilakukan secara konsisten. Konsistensi ini penting untuk menjaga harapan dan kejelasan masing-masing pihak terutama kelak dalam mendidik dan membesarkan anak.

Kesimpulan

Kasus perkawinan yang terjadi antar pasangan dari dua tradisi gereja yang berbeda terus meningkat. Pada tahun 1997, sebuah studi yang diambil oleh *Center for Marriage and Family* di Creighton University menunjukkan bahwa 30% dari responden mengatakan bahwa mereka sedang bertunangan dengan seseorang dari tradisi gereja yang berbeda²⁴. Persentase ini cukup signifikan. Oleh sebab itu, gereja-gereja perlu untuk memberikan penyuluhan bahkan membimbing pasangan-pasangan yang demikian agar mereka dapat membangun pernikahan yang kokoh. Bimbingan konseling pranikah tersebut sebaiknya membahas secara khusus persamaan dan perbedaan antara kedua tradisi gereja serta dampak yang ditimbulkannya. Melalui ini, kedua pasangan tersebut dapat mengevaluasi situasi mereka untuk pada akhirnya mengambil keputusan tentang pernikahan mereka dengan tepat.

Tentunya ini tidak berarti bahwa hubungan pernikahan yang kuat antara seorang Kristen Protestan dan Roma Katolik sama sekali tidak mungkin dicapai, namun pada kenyataanya, pernikahan seperti ini membutuhkan kerja keras. Bukan hanya membutuhkan usaha yang lebih, hubungan ini juga membutuhkan beberapa kompromi untuk mewujudkannya. Kedua pasangan harus memastikan bahwa kompromi ini dibuat atas dasar cinta dan persetujuan bersama agar tidak ada yang merasa dilukai.

²³ Kedua contoh ini penting untuk didiskusikan dalam bimbingan pernikahan pasangan Kristen Protestan dan Katolik Roma sehubungan dengan keputusan Sri Paus di Vatikan yang sangat jelas akan keduanya bagi umat Roma Katolik.James Pike, *If You Marry Outside*, 47-50 & 63-73.

²⁴ Lawler, Marriage and the Catholic Church, 130.

Alangkah baiknya jika sebelum masuk ke dalam hubungan yang lebih serius dan merencanakan pernikahan, masing-masing pihak dari kedua pasangan menanyakan dua pertanyaan berikut terhadap dirinya sendiri. Pertama, seberapa besar dan seberapa banyak kompromi yang rela saya ambil agar pernikahan ini bisa kokoh? Kedua, akankah kompromi ini membuat saya merasa bahwa saya telah merendahkan atau mengkhianati iman kepercayaan saya sendiri? Jawaban masing-masing pihak atas pertanyaan-pertanyaan ini menjadi begitu penting sebab itu bukan hanya akan mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah tetapi juga kehidupan pernikahan mereka nantinya. Dengan kata lain, apabila salah satu dari kedua pasangan merasa terpaksa untuk menyepakati dan menjalankan kompromi tersebut, sebaiknya rencana pernikahan tersebut ditunda atau bahkan dipertimbangkan kembali.

Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus sebab hanya oleh kasih karunia-Nya sajalah tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bonar suamiku dan Benaiah anakku juga seluruh keluarga: papi Rubin, mami Lena, Jovita dan Joy yang selalu menyemangati dan mendoakan. Selain itu juga kepada sahabat penulis yang tenagh menghadapi kebingungan dalam membawa hubungannya dengan kekasihnya yang berasal dari tradisi gereja yang berbeda ke tahap yang lebih serius. Dialah yang menginspirasi penulis untuk meneliti topik ini. Tidak lupa juga bagi semua rekan dosen di STT Kharisma juga rekan sepelayanan di GBI Bethel Bandung. Penulis berharap agar karya tulis ini dapat menjadi berkat bagi siapa saja yang membacanya. Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan buah pemikiran yang berharga bagi pasangan-pasangan yang membutuhkannya serta bagi tubuh Kristus.

Rujukan

Balswick, Jack O and Judith K Balswick. *The Family: a Christian Perspective on The Contemporary Home*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

Bock, Darrell L. and Mikel Del Rosario, "The Table Briefing: Seven Key Differences Between Protestant and Catholic Doctrine" in *Bibliotheca Sacra 171* (July – September 2014): 352-359.

Curran, Dolores. Traits of a Healthy Family. NY: Winston Press, 1983.

Engelsma, David. *Marriage: the Mystery of Christ and the Church*. Grand Rapids: Reformed Free Publishing Associations, 1975.

Hauser, Daniel. *Marriage and Christian Life: A Theology of Christian Marriage*. Maryland: University Press of America, 2005.

Lawler, Michael G. *Marriage and the Catholic Church: Disputed Questions*. Minnesota: The Liturgical Press, 2002.

Pike, James A. If You Marry Outside Your Faith. NY: Harper & Brothers, 1954.